

***Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian***

***Policy Spillover: Network Analysis of The Impact of Free Nutricious Lunch Policy on the Agricultural Sector***

**Avrina Dwijayanti**

Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Manajemen Pemerintahan  
Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia  
Jl. Raya Baruga No. 48, Makassar  
E-mail: [avrina.dwijayanti@lan.go.id](mailto:avrina.dwijayanti@lan.go.id)

Naskah diterima tanggal 25 November 2024. Naskah direvisi tanggal 26 Desember 2024.  
Naskah disetujui tanggal 27 Desember 2024.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan makan siang bergizi gratis yang dirancang oleh pasangan Presiden dan Wakil Presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka terhadap sektor pertanian di Indonesia, khususnya dari perspektif efek spillover. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak melalui penyediaan makanan bergizi, namun implikasinya meluas ke sektor lain seperti pertanian, rantai pasokan, dan anggaran negara. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi potensi dampak positif dan tantangan yang muncul, termasuk risiko ketergantungan pada program serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan ekonomi petani. Metode yang digunakan adalah studi kasus komparatif dan analisis jaringan, dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan, artikel terkait, serta studi kasus komparatif. Data diolah menggunakan perangkat lunak NVivo, yang memungkinkan pengkategorian data ke dalam *node* berdasarkan tema kebijakan, sektor pertanian, rantai pasokan, dan kesejahteraan petani. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar tema, sementara visualisasi jaringan memetakan pengaruh kebijakan terhadap sektor-sektor terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki efek spillover signifikan terhadap sektor pertanian, termasuk peningkatan permintaan produk lokal, penguatan pasar petani, serta dorongan terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga, kebutuhan infrastruktur, dan dampak lingkungan menjadi perhatian utama. Untuk memaksimalkan manfaat, diperlukan perencanaan matang, diversifikasi pasar, serta dukungan kapasitas bagi petani. Dengan demikian, kebijakan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan jika didukung dengan strategi mitigasi risiko yang tepat.

**Kata kunci:** Tumpahan kebijakan; Janji Politik; Jaringan Kebijakan.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the impact of the free nutritious lunch policy initiated by the Presidential and Vice Presidential candidates, Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka, on Indonesia's agricultural sector, particularly from the perspective of spillover effects. The program seeks to improve children's health and education by providing nutritious meals; however, its implications extend to other sectors such as agriculture, supply chains, and the national budget. The research focuses on identifying potential positive impacts and challenges, including the risk of dependency on the program and its influence on the sustainability of farmers' economic welfare. The methodology employed is a comparative case study and network analysis using a qualitative approach. Data were collected through the analysis of policy documents, relevant articles, and comparative case studies. The data were processed using NVivo software, enabling categorization into nodes based on themes such as the policy itself, the agricultural sector, supply chains, and farmers' welfare. Thematic analysis was conducted to identify patterns of relationships between themes, while network visualization mapped the policy's influence on related sectors. The findings reveal that the policy has significant spillover effects on the agricultural sector, including increased demand for local products, strengthened farmer markets, and promotion of sustainable agricultural practices. However, challenges such as price fluctuations, infrastructure requirements, and environmental impacts are critical concerns. To maximize benefits, careful planning, market diversification, and capacity-building support for farmers are essential. Thus, this policy holds the potential to sustainably enhance farmers' welfare if accompanied by appropriate risk mitigation strategies..*

**Keywords:** *Policy Spillover; Political Engagement; Policy Network.*

## **PENDAHULUAN**

Janji politik calon pemimpin adalah sorotan utama dalam setiap agenda pemilihan umum, mencerminkan komitmen calon pemimpin terhadap isu-isu yang krusial bagi masyarakat. Janji politik yang diungkapkan oleh para pemimpin terpilih kemudian menjadi harapan bagi masyarakat agar dapat direalisasikan dalam wujud kebijakan publik. Janji politik yang ambisius seringkali mendapat dukungan besar dari publik, berdampak pada peningkatan ekspektasi masyarakat, namun di sisi lain ada konsekuensi tanggung jawab untuk melaksanakannya sebaik mungkin sebab berperan sebagai ukuran kredibilitas dan integritas seorang pemimpin.

Publik menantikan tindakan nyata setelah pemilihan, dan janji yang dibuat tidak terpenuhi, bisa timbul rasa kekecewaan yang mendalam di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengikis kepercayaan terhadap pemerintah. Kekecewaan ini bisa berujung pada ketidakpuasan sosial dan penurunan partisipasi masyarakat dalam proses politik, menciptakan jarak antara pemimpin dan rakyat yang dipimpinnya (Franco & Andrés, 2024). Ini berarti adanya janji politik kampanye berkonsekuensi langsung akan adanya kebijakan yang akan lahir untuk merealisasikan janji tersebut (Lowi, 2023).

Program makan siang bergizi gratis yang dicanangkan oleh pasangan Presiden dan Wakil Presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai bagian dari janji kampanye yang akan berkonsekuensi pada munculnya keijakan publik dan akan mempengaruhi hampir sebanyak 83 juta anak sekolah, balita, serta ibu hamil, dengan anggaran mencapai Rp100 triliun pada tahun pertama dan berpotensi mencapai Rp460 triliun pada tahun 2029. Program ini bertujuan memberikan makanan bergizi untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak, yang dapat membantu menurunkan angka *stunting* serta mendorong partisipasi sekolah di kalangan keluarga miskin. Namun, tantangan besar terkait pendanaan, logistik, dan keanekaragaman kebutuhan nutrisi perlu diatasi agar program ini dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan ketergantungan pada bantuan pemerintah. Meskipun program ini menawarkan banyak manfaat, seperti peningkatan kecukupan gizi dan kesempatan pendidikan yang lebih baik, kekhawatiran terkait dampak fiskal dan keberlanjutan juga harus dipertimbangkan.

Tim Kampanye Nasional (TKN) memperkirakan bahwa program ini membutuhkan anggaran sekitar Rp100 triliun hingga Rp120 triliun pada tahun pertama, dengan proyeksi biaya total mencapai Rp450 triliun pada 2029. Dewan Pakar TKN, Budiman Sudjatmiko, menjelaskan bahwa program ini akan memerlukan pasokan 6,7 juta ton beras, 1,2 juta ton daging ayam, 500.000 ton daging sapi, 1 juta ton ikan, dan 4 juta kiloliter susu sapi segar per tahun. Untuk mendukung rantai pasok, alokasi anggaran sebesar Rp50 triliun hingga Rp60 triliun diperlukan dari total kebutuhan pembiayaan. Namun, Direktur Program *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), Esther Sri Astuti menilai bahwa implementasi program ini akan memerlukan waktu dan kemungkinan besar akan bergantung pada APBN, yang saat ini memiliki ruang fiskal yang sempit.

Besarnya anggaran yang diperkirakan untuk merealisasikan program tersebut berdampak pada perubahan kalkulasi mulai dari pengurangan konversi rupiah hingga kemungkinan perubahan skema tahap untuk menjalankan program tersebut. Pengurangan nilai dari Rp15.000 ke Rp7.500 secara langsung menentukan komposisi bahan pangan, distribusi, dan jumlah penerima manfaat. Penurunan harga tersebut dapat memaksa pemerintah untuk mengurangi kualitas atau kuantitas makanan yang disediakan, atau mencari sumber bahan pangan dengan biaya lebih rendah, yang sering kali berasal dari impor. Hal ini berpotensi membebani APBN karena tambahan subsidi akan diperlukan untuk menutupi selisih biaya akibat lonjakan harga bahan pokok atau biaya distribusi yang tetap

tinggi. Selain itu, perubahan ini juga berimplikasi pada penyesuaian anggaran kementerian terkait, seperti pendidikan, kesehatan, atau perlindungan sosial, yang dapat mengurangi alokasi untuk program prioritas lainnya dalam APBN.

Disisi lain, program makan siang gratis yang berfokus pada harga murah dapat memicu ketergantungan pada bahan pangan impor, sehingga mengurangi permintaan terhadap hasil pertanian lokal dan menekan pendapatan petani domestik. Penekanan pada harga juga berpotensi menurunkan harga komoditas pertanian lokal, yang dapat menyebabkan kerugian bagi petani dan mengurangi minat untuk bertani. Selain itu, tingginya permintaan terhadap bahan pangan tertentu dapat mendorong eksploitasi berlebihan terhadap lahan pertanian, yang berisiko merusak kesuburan tanah dan ekosistem. Program ini juga dapat meminimalkan apresiasi terhadap kualitas produk pertanian lokal, sehingga menghambat investasi dalam teknologi pertanian yang meningkatkan produktivitas. Ketergantungan pada pemasok besar dalam rantai distribusi dapat meminggirkan petani kecil dan menengah, memperburuk ketimpangan ekonomi dalam sektor pertanian.

Dalam konteks kebijakan publik, pemahaman mengenai efek *spillover* berkaitan dengan program makan siang bergizi gratis ini menjadi krusial. *Policy spillover* merujuk pada dampak yang ditimbulkan suatu kebijakan di suatu sektor atau area yang mempengaruhi sektor atau area lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Moffitt et al., 2024; Orsini & Smith, 2023). Dalam kasus ini, program makan siang gratis bergizi gratis tidak hanya akan memengaruhi sektor pendidikan dan kesehatan, tetapi juga berpotensi mengubah dinamika di sektor pertanian, perekonomian, dan sistem anggaran negara.

Merunut latar belakang tersebut, terdapat beberapa gambaran kondisi *spillover* yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kebijakan ini akan membutuhkan dukungan pasokan pangan dalam jumlah besar, yang akan berdampak pada sektor pertanian. Hal ini menciptakan peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi, namun juga berpotensi memicu persaingan yang tidak sehat dalam rantai pasok pangan. Selain itu, dengan alokasi anggaran yang signifikan, terdapat risiko bahwa pengeluaran untuk program ini dapat membatasi anggaran untuk sektor lainnya, seperti pendidikan dan infrastruktur, yang juga memiliki dampak jangka panjang bagi pembangunan manusia dan ekonomi. (Francetic et al., 2022)

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam kebijakan makan siang bergizi gratis, terutama mengingat ketergantungan program ini terhadap pasokan bahan

pangan. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan bergizi untuk anak-anak sekolah, tetapi juga menciptakan interaksi yang signifikan dengan sektor pertanian yang dapat menimbulkan efek *spillover*. Dalam konteks ini, perhatian terhadap sektor pertanian menjadi sangat penting, karena keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan untuk program tersebut akan berdampak langsung pada kesehatan dan perkembangan anak-anak serta perekonomian lokal.

Program makan siang bergizi gratis memerlukan pasokan pangan yang substansial, termasuk beras, daging, ikan, dan susu. Permintaan yang meningkat untuk bahan pangan ini akan mendorong sektor pertanian untuk memproduksi lebih banyak, sehingga dapat memberikan stimulus positif bagi petani lokal. Namun, perubahan permintaan yang drastis juga dapat menimbulkan tantangan baru, seperti fluktuasi harga, kebutuhan akan infrastruktur yang memadai, dan potensi dampak lingkungan ([Clifford Astbury et al., 2023](#)). Oleh karena itu, penting bagi para pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang program, guna memastikan bahwa sektor pertanian dapat mendukung kebijakan makan bergizi siang gratis secara berkelanjutan.

Kedua, efek *spillover* juga dapat dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi. Meskipun program ini bertujuan untuk meningkatkan gizi dan angka partisipasi pendidikan, dampak negatif dapat muncul jika pendanaan tidak dikelola dengan baik, seperti potensi ketergantungan pada bantuan pemerintah. Jika program ini tidak diimbangi dengan upaya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, maka dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar di masa depan, seperti peningkatan utang negara dan risiko inflasi. ([Goczek & Witkowski, 2023](#))

Penelitian tentang *spillover* kebijakan non-pertanian kepada sektor pertanian menunjukkan dampak yang beragam di seluruh dunia. [Deng et al., \(2022\)](#) mencatat bahwa liberalisasi perdagangan dapat membuka pasar baru untuk petani, namun juga meningkatkan kompetisi dari produk impor yang merugikan petani lokal. [Galik et al., \(2019\)](#) menemukan bahwa kebijakan energi terbarukan, khususnya biofuel, dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman pertanian, tetapi berpotensi mengganggu ketahanan pangan. Di Brazil, [Kuschnig et al., \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang lebih ketat dapat mendorong praktik pertanian ramah lingkungan, tetapi juga menambah beban biaya bagi petani. Sementara itu, [Astbury et al., \(2023\)](#) menyoroti bahwa regulasi kesehatan publik dapat meningkatkan kualitas produk pertanian, meski memerlukan investasi yang berat

untuk petani kecil. [Bahn et al., \(2021\)](#) menekankan bahwa investasi infrastruktur penting untuk akses pasar, tetapi harus dikelola dengan baik agar tidak hanya menguntungkan petani besar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan non-pertanian mempengaruhi sektor pertanian dengan cara yang kompleks, sehingga memerlukan perhatian dan strategi yang cermat.

Contoh negatif *spillover* kebijakan non-pertanian ke sektor pertanian juga terlihat dalam berbagai penelitian lainnya. [Ceesay & Ndiaye, \(2022\)](#) menemukan bahwa kebijakan perdagangan bebas, seperti Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), menyebabkan banyak petani kecil kehilangan akses ke pasar karena masuknya produk pertanian bersubsidi dari AS, yang mengurangi harga dan pendapatan mereka. [Bratu et al., \(2020\)](#), menunjukkan bahwa program industri yang mendukung urbanisasi telah mengalihkan perhatian dan sumber daya dari sektor pertanian, sehingga mengurangi investasi dalam infrastruktur pertanian dan menyebabkan penurunan hasil panen. Selain itu, [Kuschnig et al., \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa kebijakan perlindungan lingkungan yang ketat dapat membatasi penggunaan pupuk dan pestisida, berdampak negatif pada produktivitas pertanian dan memperburuk situasi bagi petani kecil yang sangat bergantung pada input tersebut. Hasil-hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam merumuskan kebijakan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap sektor pertanian.

Selanjutnya, efek *spillover* juga dapat dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi ([Espinosa-Tasón et al., 2022](#)). Meskipun program ini bertujuan untuk meningkatkan gizi dan angka partisipasi pendidikan, dampak negatif dapat muncul jika pendanaan tidak dikelola dengan baik, seperti potensi ketergantungan pada bantuan pemerintah. Jika program ini tidak diimbangi dengan upaya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, maka dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar di masa depan, seperti peningkatan utang negara dan risiko inflasi.

Artikel ini berfokus pada kebijakan makan siang bergizi gratis yang dicanangkan oleh pemerintah dan implikasinya terhadap sektor pertanian, dengan menyoroti keterkaitan antar-dampak *spillover* yang saling mempengaruhi. Mengingat bahwa kebijakan ini melibatkan alokasi anggaran yang besar dan kebutuhan pangan yang beragam, artikel ini akan menggali hubungan antara kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap petani serta sistem pertanian secara makro. Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi *spillover* kebijakan non-pertanian ke sektor pertanian, seperti liberalisasi perdagangan, kebijakan

energi terbarukan, perlindungan lingkungan, dan regulasi kesehatan publik, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai dampak spesifik program sosial berskala besar, seperti kebijakan makan siang gratis, terhadap sistem pertanian secara terintegrasi. Terutama untuk menjawab masalah, bagaimana sifat dan dimensi *spillover* kebijakan serta bagaimanakah proyeksi tingkat pengaruh antar dimensi terdampak kebijakan tersebut. Kebijakan ini unik karena langsung memengaruhi permintaan produk pertanian domestik, alokasi anggaran, dan prioritas sektor lainnya, namun penelitian sebelumnya belum secara eksplisit meneliti dampaknya terhadap sistem pertanian dan ketahanan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara kebijakan makan siang bergizi gratis dan sektor pertanian di Indonesia, khususnya dalam hal tantangan keberlanjutan ekonomi petani, distribusi manfaat, serta dampak makroekonomi pada sektor pertanian, sehingga memberikan kontribusi pada perumusan kebijakan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

*Policy Spillover* adalah fenomena penting dalam analisis kebijakan publik, mengacu pada efek tak terduga dari suatu kebijakan yang dapat mempengaruhi sektor atau area yang tidak menjadi sasaran utama kebijakan tersebut. Ketika suatu kebijakan diimplementasikan, dampaknya seringkali melampaui batas sektoral dan menciptakan efek domino yang kompleks. ([Orsini & Smith, 2023](#))

Menurut [Moffitt et al., \(2024\)](#), *policy spillover* terjadi ketika kebijakan yang diterapkan di satu sektor mempengaruhi hasil di sektor lain, menciptakan interaksi antara kebijakan yang berbeda. [Francetic et al., \(2022\)](#) menambahkan bahwa *spillover* juga dapat terjadi karena perubahan dalam perilaku atau respons masyarakat terhadap kebijakan yang diimplementasikan, yang menyebabkan efek tak terduga yang mempengaruhi aspek lain dari kehidupan sosial dan ekonomi. Sementara itu, [Klößner & Sekkel, \(2014\)](#) menekankan bahwa kebijakan yang dirancang dengan mempertimbangkan potensi *spillover* dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas, tetapi jika tidak diperhatikan, bisa menyebabkan dampak negatif yang merugikan bagi masyarakat di sektor lain.

**Jenis-Jenis Efek *Spillover***, meliputi jenis-jenis efek *spillover* yang utama meliputi beberapa kategori yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan.

### 1. Efek Spillover Interaksi Sosial

Efek *spillover* interaksi sosial mengacu pada situasi di mana individu atau komunitas memperoleh manfaat secara tidak langsung dari suatu program melalui interaksi dengan program tersebut. Sebagai contoh, pendidikan publik gratis yang disediakan oleh pemerintah tidak hanya memberikan akses pendidikan kepada siswa, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Siswa yang berpendidikan baik dapat berimplikasi pada perbaikan dan penciptaan lingkungan sosial yang lebih aman. Selain itu, keberadaan siswa yang terdidik dapat meningkatkan kualitas masyarakat, dengan yang mampu berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. ([Bratu et al., 2020](#))

### 2. Efek Keseimbangan Konteks

Efek keseimbangan konteks muncul dari intervensi yang memengaruhi norma sosial atau perilaku di suatu area geografis tertentu. Intervensi tersebut dapat mengubah cara individu berinteraksi dan berperilaku dalam konteks sosial tertentu, yang akhirnya membentuk perilaku kolektif masyarakat. Sebagai contoh, program kesehatan masyarakat yang berhasil dapat berdampak positif bagi pandangan masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, yang selanjutnya mempengaruhi kebiasaan sehari-hari dan norma sosial di dalam komunitas tersebut. ([Clifford Astbury et al., 2023](#))

### 3. Efek Keseimbangan Umum

Efek keseimbangan umum merupakan jenis *spillover* yang terjadi ketika suatu intervensi mempengaruhi harga keseimbangan di pasar melalui perubahan dalam penawaran dan permintaan produk tertentu. Ketika suatu kebijakan pemerintah, seperti subsidi untuk produk tertentu diterapkan, hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan yang berujung pada kenaikan harga barang lainnya. Sebagai contoh, jika subsidi diberikan pada produk pertanian, permintaan untuk produk tersebut akan meningkat, memengaruhi keseimbangan harga di pasar pertanian dan sektor terkait. ([Rossini et al., 2015](#))

### 4. Efek Spillover Eksternalitas

Efek *spillover* eksternalitas terjadi ketika suatu aktivitas mempengaruhi pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam tindakan tersebut, baik secara positif maupun negatif ([Luh et al., 2023](#)). Misalnya, jika suatu industri menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menghasilkan polusi yang merugikan

lingkungan, maka tercipta efek spillover eksternalitas. Dalam kasus ini, masyarakat yang tidak terlibat dalam produksi barang tersebut tetap merasakan dampak dari aktivitas industri. Eksternalitas ini sering kali menjadi tantangan bagi kebijakan publik karena dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat dan biaya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Beragam Penelitian mengenai *policy spillover* menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di suatu negara pun dapat memengaruhi negara lain melalui berbagai mekanisme. Kebijakan fiskal sebagai contoh, dapat mendorong peningkatan permintaan di wilayah tetangga melalui hubungan perdagangan dan investasi ([Goczek & Witkowski, 2023](#)). Selain itu, kebijakan lingkungan yang ketat di negara maju sering menyebabkan perusahaan memindahkan produksi ke negara dengan regulasi yang lebih longgar, menciptakan dampak negatif global ([Rossini et al., 2015](#)). Pada sektor pendidikan, peningkatan standar di suatu negara dapat memicu *brain drain* kepada negara tetangga ([Y. Zhang et al., 2022](#)).

Kebijakan migrasi di Eropa juga menunjukkan bahwa aturan imigrasi yang ketat di satu negara menyebabkan pergeseran aliran migran ke negara-negara lain dimana kebijakan keimigrasian yang diterapkan lebih longgar ([Bratu et al., 2020](#)). Terakhir, kebijakan ekonomi yang di kawasan ASEAN, seperti di Indonesia dan Thailand, memiliki efek *spillover* yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara tetangga ([T. Zhang, 2022](#)). Meskipun berbagai studi telah mengkaji spillover kebijakan non-pertanian ke sektor pertanian, seperti liberalisasi perdagangan, kebijakan energi terbarukan, perlindungan lingkungan, dan regulasi kesehatan publik, terdapat kekosongan dalam pemahaman terkait dampak kebijakan sosial berskala besar, seperti program makan siang gratis, terhadap sektor pertanian secara menyeluruh. Terutama dalam hal memahami bagaimana berbagai dimensi spillover kebijakan ini berinteraksi dan mempengaruhi sektor pertanian serta proyeksi dampak masing-masing dimensi terhadap sektor tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode Studi Kasus Komparatif dan Analisis Jaringan. Dengan mengumpulkan 20 studi kasus kebijakan mengenai kebijakan nonpertanian yang berdampak pada kebijakan pertanian. Metode pemilahan dan kategorisasi digunakan dengan menggunakan Teknik analisis system kebijakan. Pengolahan data dilakukan menggunakan *NVivo*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan

menganalisis dokumen kebijakan dan artikel terkait serta melakukan studi kasus komparatif. Data ini kemudian diunggah ke dalam NVivo dan dikategorikan ke dalam *node* berdasarkan tema kebijakan makan siang bergizi gratis terhadap sektor pertanian, rantai pasokan, dan kesejahteraan petani. Analisis tematik juga dilakukan untuk menemukan pola hubungan antartema terkait. Data kemudian divisualisasi untuk melihat hubungan antar *node*, memetakan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi sektor pertanian melalui jaringan kebijakan. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai dampak *spillover* kebijakan.

## HASIL DAN DISKUSI

### Peningkatan Permintaan Produk Pertanian Lokal

Kebijakan makan siang gratis di sekolah bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup, juga sebagai langkah strategis untuk memperkuat perekonomian lokal. Pelaksanaan kebijakan ini dapat berdampak signifikan pada penggunaan bahan pangan lokal. Ketika pemerintah mewajibkan bahwa bahan pangan yang digunakan dalam program makan siang gratis harus berasal dari petani lokal, ini akan meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian lokal, seperti sayuran, buah-buahan, daging, dan biji-bijian. Dengan demikian, petani setempat akan mendapatkan pasar yang lebih stabil dan jangka panjang, yang pada akhirnya dapat memperkuat sektor pertanian daerah.

Peningkatan permintaan ini tentunya memiliki dampak positif yang cukup luas bagi berbagai aspek kehidupan di daerah. Para petani yang biasanya menghadapi ketidakpastian dalam penjualan produk hasil tani kemudian dapat menikmati keamanan ekonomi yang lebih baik sebab adanya pasar yang pasti untuk hasil pertanian mereka. Hal ini dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian mereka. Pendapatan yang lebih stabil bagi petani dapat meningkatkan taraf hidup serta memperkuat perekonomian pedesaan secara keseluruhan. Petani yang mendapatkan penghasilan lebih tinggi, akan berdampak pada daya beli yang juga meningkat, kemudian dapat merangsang sektor-sektor lain di wilayah tersebut, seperti perdagangan, jasa, dan industri lokal yang terkait dengan pertanian.

Lebih lanjut, kebijakan ini juga dapat mengurangi ketergantungan negara pada produk impor. Dengan mendorong penggunaan bahan pangan lokal, ketergantungan ini berpeluang berkurang, yang pada akhirnya dapat mengurangi tekanan terhadap neraca

perdagangan. Penggunaan produk lokal juga dapat mengurangi jejak karbon, disebabkan rantai distribusi yang lebih pendek, dalam hal ini emisi gas rumah kaca dari transportasi pangan dapat ditekan. Hal ini sejalan dengan semangat untuk menghadapi tantangan perubahan iklim melalui pengurangan emisi.

Dalam upaya memastikan keberhasilan kebijakan ini, peran pemerintah sangat penting untuk menciptakan regulasi yang jelas dan mendukung pengembangan pertanian lokal. Misalnya, pemerintah dapat mengalokasikan dukungan berupa kepada petani agar dapat memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan untuk program makan siang bergizi gratis. Pemerintah dapat menguatkan kerjasama koperasi dengan kelompok tani agar rantai dalam rangka menopang distribusi dari produsen lokal ke sekolah-sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil di tingkat konsumen, tetapi juga di tingkat produsen.

Lebih lanjut, kolaborasi antara pemerintah dan swasta dapat mempercepat penerapan kebijakan ini. Misalnya, pemerintah daerah dapat menggandeng UMKM, perusahaan makanan lokal, serta distributor secara untuk mengolah dan mendistribusikan produk-produk pertanian ke sekolah-sekolah.

### **Pengembangan Pertanian Berkelanjutan**

Kebijakan makan siang gratis di sekolah juga memiliki potensi besar untuk mendorong pertanian berkelanjutan. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan memberikan insentif kepada petani yang menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan atau menggunakan metode organik. Dalam hal ini, insentif dapat berupa subsidi, bantuan teknis, atau akses ke pasar yang lebih luas bagi petani yang beralih ke metode pertanian yang lebih berkelanjutan. Keberadaan insentif ini, petani akan lebih terdorong untuk meninggalkan metode pertanian konvensional yang sering kali bergantung pada penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam jumlah besar, yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Fakta menunjukkan bahwa metode pertanian konvensional, terutama yang menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara intensif, dapat merusak tanah dan mencemari sumber air. Penggunaan pestisida juga dapat mengganggu ekosistem lokal, membahayakan satwa liar, dan mengurangi keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, peralihan ke metode pertanian berkelanjutan, seperti pertanian organik, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini. Pertanian organik, yang menghindari penggunaan bahan

kimia berbahaya dan memanfaatkan kompos alami serta rotasi tanaman, merupakan salah satu metode yang dapat menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati.

Program makan siang bergizi gratis di sekolah dapat dijadikan sebagai platform untuk mempromosikan konsumsi pangan berkelanjutan, yaitu makanan yang diproduksi dengan meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Pemerintah dapat mengatur bahwa hanya bahan pangan yang diproduksi dengan metode ramah lingkungan yang akan digunakan dalam program ini. Dengan demikian, anak-anak di sekolah tidak hanya mendapatkan makanan yang bergizi, tetapi juga makanan yang berasal dari proses produksi yang berkelanjutan. Hal ini dapat mendatangkan keuntungan ganda; mendukung kesehatan anak-anak sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan memprioritaskan produk pangan yang diproduksi secara berkelanjutan dalam program makan siang bergizi gratis, pemerintah secara langsung mendukung adopsi teknologi pertanian ramah lingkungan. Teknologi ini mencakup penggunaan sistem irigasi hemat air, pengelolaan hama secara alami, dan pemanfaatan energi terbarukan di lahan pertanian. Di beberapa negara, teknologi pertanian berkelanjutan juga mencakup pemantauan tanah dan tanaman menggunakan sensor untuk mengurangi penggunaan air dan pupuk, serta *drone* untuk mendeteksi kondisi tanaman secara lebih presisi. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi produksi seraya meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Melalui adopsi teknologi dan metode pertanian berkelanjutan yang lebih luas, kebijakan makan siang bergizi gratis tidak hanya kontributif dalam mengatasi masalah pangan dan gizi anak di Indonesia, tetapi juga berperan sebagai pendekatan untuk melakukan transformasi pertanian yang menjadi lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial.

### **Stimulasi Ekonomi Pedesaan**

Peningkatan permintaan terhadap hasil pertanian lokal berdampak yang signifikan bagi perekonomian pedesaan. Apabila sekolah-sekolah membeli produk dari petani setempat, akan tercipta pasar yang stabil, memungkinkan petani untuk memperkirakan pendapatan mereka dengan lebih akurat. Selain itu, akses ke pasar yang terjamin akan memicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan, karena para petani akan termotivasi untuk meningkatkan produksi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh petani, tetapi juga menyebar ke sektor-sektor lain yang berhubungan dengan pertanian, seperti transportasi, pengolahan makanan, dan distribusi.

Peningkatan aktivitas ekonomi di desa ini akan mendorong terciptanya lapangan kerja baru di berbagai sektor terkait. Sebagai contoh, peningkatan volume produk pertanian yang harus diangkut ke pasar memerlukan tambahan tenaga kerja di bidang transportasi. Demikian pula, sektor pengolahan makanan di desa, yang mungkin sebelumnya terbatas pada skala kecil, dapat berkembang dengan adanya permintaan dari program makan siang bergizi gratis di sekolah. Proses distribusi ke sekolah-sekolah juga memerlukan manajemen logistik yang baik, yang berarti lebih banyak orang dapat terlibat dalam rantai pasokan ini. Dalam jangka panjang, seluruh siklus produksi hingga distribusi akan berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran di daerah pedesaan.

Fakta bahwa pendapatan petani menjadi lebih stabil juga dapat berdampak langsung pada pola migrasi penduduk desa. Salah satu alasan utama mengapa banyak tenaga kerja desa bermigrasi ke kota adalah karena ketidakpastian ekonomi di sektor pertanian. Dalam banyak kasus, petani menghadapi risiko gagal panen, fluktuasi harga komoditas, dan keterbatasan akses ke pasar, yang memaksa mereka mencari pekerjaan di kota. Namun, dengan adanya dukungan dari kebijakan makan siang bergizi gratis, yang menciptakan permintaan berkelanjutan untuk produk lokal, risiko tersebut dapat berkurang secara signifikan. Petani yang kini memperoleh pendapatan yang lebih stabil cenderung merasa lebih yakin untuk tetap tinggal di desa dan mengembangkan usahanya di sektor pertanian.

Lebih lanjut, keberlanjutan program ini dapat mengurangi ketimpangan antara kota dan desa, yang selama ini menjadi salah satu pemicu utama migrasi. Ketika desa memiliki sumber pendapatan yang kuat dan berkelanjutan, masyarakat desa tidak lagi harus mencari nafkah di kota, yang dapat berdampak pada urbanisasi berlebih dan kepadatan di kota. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyejahterakan petani secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kota dan pedesaan.

### **Diversifikasi Produksi Pertanian**

Program makan siang gratis yang mengutamakan variasi makanan sehat, seperti sayuran, buah-buahan, dan sumber protein, dapat memotivasi petani untuk mendiversifikasi tanaman mereka. Alih-alih hanya berfokus pada satu atau dua komoditas utama, petani akan terdorong untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dibutuhkan untuk memenuhi standar gizi dalam program tersebut. Diversifikasi tanaman ini tidak hanya memberikan peluang

bagi petani untuk memperluas jenis produksi, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar lokal, sekaligus berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan sekolah secara lebih bervariasi.

Secara umum, petani yang menanam berbagai jenis tanaman cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi risiko ekonomi dan lingkungan. Misalnya, jika petani bergantung pada satu komoditas saja, mereka sangat rentan terhadap perubahan harga pasar atau fluktuasi permintaan. Namun, dengan mendiversifikasi jenis tanaman pangan, mereka dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, pada akhirnya, lebih mampu beradaptasi ketika harga salah satu komoditas anjlok. Selain itu, variasi tanaman yang ditanam juga dapat memperluas jangkauan pasar, karena petani dapat menawarkan beragam produk yang lebih diminati konsumen, termasuk institusi yang menjalankan program makan siang gratis.

Dari perspektif ketahanan pangan, diversifikasi tanaman yang dilakukan petani juga memiliki manfaat jangka panjang. Dengan tidak bergantung hanya pada satu jenis tanaman, petani lebih siap menghadapi situasi-situasi sulit, seperti cuaca ekstrem yang dapat merusak seluruh hasil panen jika hanya menanam satu komoditas. Selain itu, diversifikasi tanaman juga dapat meningkatkan kualitas tanah. Beberapa jenis tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti kacang-kacangan, mampu memperbaiki kandungan nitrogen dalam tanah, yang penting untuk kesuburan tanah di musim tanam berikutnya. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang keberlanjutan lingkungan. Tanah yang lebih sehat dapat mendukung produktivitas jangka panjang tanpa memerlukan pupuk kimia yang berlebihan, yang bisa berdampak negatif pada lingkungan sekitar.

Diversifikasi juga membuka peluang bagi petani untuk memasuki pasar produk organik dan berkelanjutan. Tanaman yang beragam, terutama yang diproduksi tanpa pestisida dan bahan kimia berbahaya, semakin diminati oleh konsumen yang peduli dengan kesehatan dan lingkungan. Dengan begitu, petani dapat memperoleh harga khusus/premium untuk produk-produk hasil pertanian mereka, juga dapat meningkatkan margin keuntungan dan memperbaiki kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

### **Peningkatan Investasi dalam Infrastruktur Pertanian**

Dalam upaya memastikan keberhasilan kebijakan makan siang bergizi gratis, investasi pemerintah dalam infrastruktur pertanian menjadi sangat penting. Salah satu aspek

yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan fasilitas atau media penyimpanan. Media penyimpanan beku atau dingin yang memadai dapat membantu menjaga kualitas dan kesegaran produk pertanian seperti sayuran, buah-buahan, dan daging, sehingga memperpanjang masa simpan dan mengurangi kerugian akibat pembusukan. Hal ini sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa bahan makanan yang dikirim ke sekolah-sekolah tetap segar dan aman untuk dikonsumsi. Media penyimpanan juga berperan dalam mengurangi ketergantungan petani terhadap waktu panen yang tepat, karena dapat menyimpan hasil panennya lebih lama tanpa risiko kerusakan.

Pemerintah perlu mendorong investasi dalam fasilitas pengolahan yang dapat memberikan nilai tambah pada produk pertanian. Fasilitas pengolahan lokal memungkinkan petani untuk mengubah hasil pertanian mentah menjadi produk olahan bernilai tinggi, seperti buah-buahan yang diolah menjadi jus atau sayuran yang dikemas dalam bentuk siap masak. Pengolahan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga membuka lapangan kerja baru di daerah pedesaan. Dengan adanya fasilitas pengolahan, produk pertanian yang semula tidak layak dijual karena cacat kecil atau tidak sesuai standar pasar dapat diolah menjadi produk yang lebih awet dan bernilai ekonomis, sehingga membantu mengurangi pemborosan pangan sekaligus meningkatkan nilai hasil pertanian, juga pendapatan para petani.

Jaringan distribusi yang efisien juga sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran program makan siang gratis. Infrastruktur jalan yang baik serta transportasi yang terintegrasi memudahkan pengiriman produk pertanian dari desa ke kota, khususnya ke sekolah-sekolah yang membutuhkan bahan pangan tersebut. Investasi dalam transportasi dan distribusi tidak hanya mempercepat aliran produk pangan tetapi juga mengurangi biaya logistik, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga pangan bagi konsumen akhir. Dengan rantai pasokan yang efisien, lebih sedikit bahan pangan yang terbuang selama proses transportasi, sehingga ketahanan pangan nasional bisa lebih terjaga.

Selain infrastruktur fisik, pengembangan teknologi pascapanen juga sebagai langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Teknologi pascapanen yang mencakup berbagai inovasi yang membantu mengurangi kerusakan setelah panen, seperti teknik penyimpanan yang lebih baik, pengeringan hasil pertanian, hingga teknik pengemasan yang menjaga kualitas produk selama proses distribusi. Misalnya, penggunaan teknologi pengeringan dapat memperpanjang masa simpan produk-produk

seperti biji-bijian, dan pengemasan vakum dapat membantu menjaga kesegaran produk yang mudah kedaluarsa.

Investasi dalam teknologi ini memberikan keuntungan bagi petani dengan meningkatkan nilai tambah produk mereka dan membuka akses ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor. Dengan teknologi yang lebih baik, petani bisa meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global. Secara keseluruhan, dengan adanya investasi di bidang infrastruktur pertanian dan teknologi pascapanen, kebijakan makan siang bergizi gratis akan lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan ekonomi pedesaan.

### **Perubahan Kebijakan Subsidi**

Melalui implementasi kebijakan makan siang bergizi gratis, pemerintah perlu menyesuaikan arah subsidi pertanian untuk mendukung produksi pangan yang dibutuhkan program tersebut. Dalam konteks program makan siang bergizi gratis yang fokus pada penyediaan makanan sehat dan bergizi untuk anak-anak sekolah, subsidi dapat dialokasikan kepada tanaman pangan yang lebih kaya nutrisi, seperti sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan. Fokus ini tidak hanya memastikan kecukupan stok pangan untuk program tersebut, tetapi juga memberikan peluang bagi petani untuk menanam tanaman yang lebih variatif, sehingga dapat meningkatkan keberagaman pangan lokal.

Apabila subsidi diarahkan kepada jenis pangan yang spesifik untuk mendukung program tersebut, maka pola tanam di kalangan petani pun akan terpengaruh. Jika sebelumnya petani lebih memilih menanam tanaman komoditas besar karena didukung oleh subsidi, *refocusing* subsidi akan mendorong petani untuk menanam tanaman yang dibutuhkan oleh program makan siang, yang mendapatkan prioritas subsidi baru. Dampak dari perubahan kebijakan subsidi akan terlihat pada peningkatan produksi pangan bergizi, peningkatan pendapatan petani yang beralih menanam tanaman-tanaman tersebut serta diversifikasi pangan.

### **Peningkatan Kesadaran akan Kualitas Pangan**

Program makan siang bergizi gratis yang menekankan pentingnya gizi dan kesehatan dapat menggugah kesadaran publik akan kualitas pangan yang dikonsumsi. Dengan menyajikan makanan sehat kepada anak-anak di sekolah, masyarakat akan lebih peka terhadap manfaat mengonsumsi produk pangan berkualitas tinggi. Hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap bahan makanan yang tidak hanya lezat, tetapi

juga kaya nutrisi dan aman dikonsumsi. Masyarakat sebagai konsumen akan lebih mawas dalam memilih produk pangan, sehingga dapat mengarahkan sektor pertanian agar lebih berfokus pada produksi pangan yang sehat, aman, dan berkualitas. Dampaknya, petani dan produsen akan terdorong untuk meningkatkan standar produksi.

Faktor-faktor seperti keamanan pangan, metode produksi yang higienis, serta penerapan teknologi pertanian yang mendukung kualitas produk akan lebih diperhatikan. Misalnya, mulai menggunakan metode organik untuk mengurangi kontaminasi bahan kimia atau menerapkan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan guna memenuhi permintaan akan pangan yang sehat dan bersih. Kondisi ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan konsumen, tetapi juga berpeluang menciptakan tren pasar yang berfokus pada produk-produk premium dengan kualitas tinggi.

Pemerintah dapat mengambil peran aktif dalam mengarahkan perkembangan tren ini melalui kebijakan makan siang bergizi gratis sebagai *entry point* untuk mempromosikan standar kualitas pangan yang lebih tinggi di sektor pertanian. Penetapan persyaratan ketat terkait keamanan dan kualitas hasil pertanian yang digunakan dalam program tersebut dapat digagas pemerintah; mewajibkan semua bahan pangan yang digunakan dalam untuk merealisasikan kebijakan makan siang bergizi gratis harus bebas dari pestisida kategori berbahaya, mengutamakan produksi organik, dan/atau telah melewati serangkaian uji kualitas untuk memastikan bahwa produk tersebut aman dikonsumsi oleh anak-anak. Sertifikasi dan inspeksi berkala terhadap produk pangan yang digunakan dalam program makan siang bergizi gratis dapat menjadi mekanisme sistematis yang efektif untuk memastikan bahwa hanya pangan berkualitas tinggi yang akan tiba di atas piring anak-anak sekolah.

Peningkatan kualitas pangan ini juga dapat memperkuat posisi produk pertanian lokal di pasar domestik maupun internasional. Dengan mengikuti standar kualitas yang lebih tinggi, produk pertanian Indonesia dapat bersaing di pasar global, membuka peluang ekspor yang lebih besar dan mendatangkan keuntungan bagi petani lokal. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap pentingnya keamanan dan kualitas pangan, masyarakat akan semakin selektif dalam membeli produk yang mereka konsumsi sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan pola konsumsi nasional. Secara keseluruhan, kebijakan makan siang bergizi gratis berpotensi besar untuk menstimulus perbaikan pada sektor pertanian secara menyeluruh. Dari peningkatan

kesadaran masyarakat hingga menciptakan kualitas produksi nasional yang berskala global, kebijakan ini dapat menciptakan dampak *spillover* yang sangat luas.

Dampak *spillover* kebijakan makan siang bergizi gratis pada sektor pertanian sebagai akibat dari kebijakan ini antara lain juga dapat dilihat pada matriks keterhubungan antara kebijakan makan siang bergizi gratis untuk anak sekolah serta dampaknya terhadap sektor pertanian, yang mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Matriks Keterhubungan Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian

Aspek <i>Spillover</i>	Jenis Efek <i>Spillover</i>	Dampak pada Sektor Pertanian	Penjelasan
<b>Peningkatan Permintaan Produk Pertanian Lokal</b>	Eksternalitas	Pasar yang Lebih Luas untuk Petani Lokal	Dengan meningkatnya kebutuhan akan bahan pangan untuk program makan siang, petani lokal memiliki peluang pasar yang lebih besar, sehingga meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan pada produk impor.
<b>Pengembangan Pertanian Berkelanjutan</b>	Keseimbangan Konteks	Insentif untuk Pertanian Ramah Lingkungan dan Organik	Kebijakan ini dapat mempromosikan pertanian yang lebih berkelanjutan, dengan mendorong praktik pertanian yang mengurangi penggunaan bahan kimia, menggunakan metode organik, atau memanfaatkan teknologi ramah lingkungan.
<b>Stimulasi Ekonomi Pedesaan</b>	Interaksi Sosial	Peningkatan Pendapatan Petani dan Pekerjaan di Sektor Pertanian	Dengan permintaan yang lebih tinggi untuk produk pertanian lokal, ekonomi pedesaan dapat tumbuh, menciptakan lapangan kerja tambahan, dan meningkatkan pendapatan petani serta pekerja sektor terkait seperti distribusi dan pengolahan pangan.
<b>Diversifikasi Produksi Pertanian</b>	Interaksi Sosial	Mendorong Penanaman Beragam Tanaman (Sayur, Buah, dan Tanaman Kaya Protein)	Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam program makan siang, petani dapat terdorong untuk menanam berbagai jenis tanaman, yang membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi risiko akibat fluktuasi harga komoditas tunggal.
<b>Peningkatan Investasi dalam Infrastruktur Pertanian</b>	Keseimbangan Umum	Perbaikan Fasilitas dan Media Penyimpanan, Pengolahan, dan Distribusi	Untuk mendukung program ini, diperlukan peningkatan investasi dalam infrastruktur pertanian seperti penyimpanan dingin dan fasilitas pengolahan, yang dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan mengurangi kerugian pascapanen.
<b>Perubahan Kebijakan Subsidi</b>	Keseimbangan Umum	Pengalihan Subsidi ke Tanaman Pangan Bergizi dan Praktik	Pemerintah mungkin mengalihkan subsidi untuk mendukung produksi pangan bergizi yang dibutuhkan

<b>dan Dukungan Pertanian</b>		Pertanian Berkelanjutan	untuk program makan siang, atau memberikan insentif bagi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.
<b>Peningkatan Kesadaran akan Kualitas Pangan</b>	Eksternalitas	Mendorong Produksi Pangan yang Lebih Aman dan Bergizi	Dengan fokus pada makanan bergizi dan aman untuk anak-anak, kebijakan ini dapat meningkatkan standar kualitas pangan di sektor pertanian, mempengaruhi cara produksi, dan mempromosikan praktik yang lebih baik.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

### Keterkaitan Dampak Spillover terhadap Sektor Pertanian

Berikut adalah matriks keterkaitan antara dampak *spillover* kebijakan makan siang bergizi gratis bagi anak sekolah terhadap sektor pertanian. Matriks ini menunjukkan hubungan antar-dampak spillover dan bagaimana satu dampak dapat memengaruhi dampak lainnya.

**Tabel 2.**  
Hubungan dan Pengaruh Antar-dampak *Spillover*

Dampak Spillover	PPL	PB	SEP	DP	II	KS	KKP
<b>PPL</b>	X	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
<b>PB</b>	Tinggi	X	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
<b>SEP</b>	Tinggi	Sedang	X	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang
<b>DP</b>	Tinggi	Tinggi	Sedang	X	Sedang	Tinggi	Sedang
<b>II</b>	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang	X	Tinggi	Sedang
<b>KS</b>	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	X	Sedang
<b>KKP</b>	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	X

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

### Keterangan:

PPL : Permintaan Produk Lokal	II : Investasi Infrastruktur
PB : Pertanian Berkelanjutan	KS : Kebijakan Subsidi
SEP : Stimulasi ekonomi Pedesaan	KKP : Kesadaran Kualitas Pangan
DP : Diversifikasi Produksi	KP : Ketergantungan Program

### Penjelasan Tingkat Hubungan:

- Tinggi** : Terdapat hubungan kuat antara dampak *spillover* yang satu dengan yang lain, dimana perubahan pada satu dampak cenderung memengaruhi dampak lainnya secara signifikan.
- Sedang** : Terdapat keterkaitan antara kedua dampak, namun pengaruhnya tidak dominan atau langsung.

3. **Rendah** : Keterkaitan antara dampak relatif kecil, dengan pengaruh yang terbatas pada satu sama lain.

Matriks tersebut menunjukkan hubungan *spillover* antara berbagai aspek dalam kebijakan makan siang bergizi gratis, mencakup permintaan produk lokal (PPL), pertanian berkelanjutan (PB), stimulasi ekonomi pedesaan (SEP), diversifikasi produksi (DP), investasi infrastruktur (II), kebijakan subsidi (KS), kesadaran kualitas pangan (KKP), dan ketergantungan program (KP). Tiap komponen memiliki interaksi yang berbeda, mencerminkan tingginya saling ketergantungan antar kebijakan atau dampak.

Berikut merupakan deskripsi keterikatan seluruh variabel pada sumbu X (PPL, PB, SEP, DP, II, KS, KKP) terhadap variabel pada sumbu Y:

#### **PPL (Permintaan Produk Lokal)**

1. PPL dan PB (Pertanian Berkelanjutan): Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa peningkatan permintaan produk lokal akan mendorong praktik pertanian berkelanjutan di kalangan petani, karena mereka ingin memenuhi kebutuhan pasar dengan cara yang ramah lingkungan
2. PPL dan SEP (Stimulasi Ekonomi Pedesaan): Keterikatan tinggi mengindikasikan bahwa permintaan produk lokal dapat merangsang pertumbuhan ekonomi pedesaan dengan meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja.
3. PPL dan DP (Diversifikasi Produksi): Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan mendorong petani untuk menanam berbagai jenis produk, sehingga mengurangi ketergantungan pada satu komoditas.
4. PPL dan II (Investasi Infrastruktur): Keterikatan sedang menunjukkan bahwa peningkatan permintaan bisa memicu investasi dalam infrastruktur pertanian untuk mendukung distribusi produk lokal.
5. PPL dan KS (Kebijakan Subsidi): Keterikatan sedang mengindikasikan bahwa permintaan produk lokal bisa mempengaruhi kebijakan subsidi, yang dapat diarahkan untuk mendukung sektor pertanian lokal.
6. PPL dan KKP (Kesadaran Kualitas Pangan): Keterikatan sedang menunjukkan bahwa peningkatan permintaan produk lokal bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas pangan.

### **PB (Pertanian Berkelanjutan)**

1. PB dan PPL: Keterikatan tinggi berarti bahwa pertanian berkelanjutan akan berfokus pada peningkatan produk lokal untuk memenuhi permintaan yang ada.
2. PB dan SEP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa praktik pertanian berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap stimulasi ekonomi pedesaan.
3. PB dan DP: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan mendukung diversifikasi, menciptakan ketahanan pangan
4. PB dan II: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa inisiatif pertanian berkelanjutan mungkin memerlukan investasi infrastruktur.
5. PB dan KS: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat diarahkan untuk mendukung pertanian berkelanjutan.
6. PB dan KKP: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kesadaran akan kualitas pangan dapat dipengaruhi oleh praktik pertanian berkelanjutan.

### **SEP (Stimulasi Ekonomi Pedesaan)**

1. SEP dan PPL: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa peningkatan permintaan produk lokal dapat merangsang ekonomi pedesaan.
2. SEP dan PB: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan juga dapat mendukung ekonomi pedesaan.
3. SEP dan DP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa diversifikasi produksi dapat memperkuat ekonomi lokal.
4. SEP dan II: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa investasi infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan.
5. SEP dan KS: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat memberikan dukungan pada ekonomi pedesaan.
6. SEP dan KKP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kesadaran kualitas pangan dapat berkontribusi pada stimulasi ekonomi.

### **DP (Diversifikasi Produksi)**

1. DP dan PPL: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa permintaan lokal mendorong petani untuk mendiversifikasi tanaman.

2. DP dan PB: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan diversifikasi.
3. DP dan SEP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa diversifikasi dapat membantu ekonomi pedesaan.
4. DP dan II: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa investasi infrastruktur dapat mendukung diversifikasi produksi.
5. DP dan KS: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat mempengaruhi diversifikasi produk.
6. DP dan KKP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kesadaran akan kualitas pangan dapat memengaruhi diversifikasi.

## **II (Investasi Infrastruktur)**

1. II dan PPL: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa permintaan produk lokal dapat mendorong investasi infrastruktur.
2. II dan PB: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik mendukung praktik pertanian berkelanjutan.
3. II dan SEP: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa investasi infrastruktur sangat penting untuk stimulasi ekonomi pedesaan.
4. II dan DP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa infrastruktur dapat mendukung diversifikasi produksi.
5. II dan KS: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kebijakan subsidi perlu mendukung investasi infrastruktur.
6. II dan KKP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kesadaran kualitas pangan.

## **KS (Kebijakan Subsidi)**

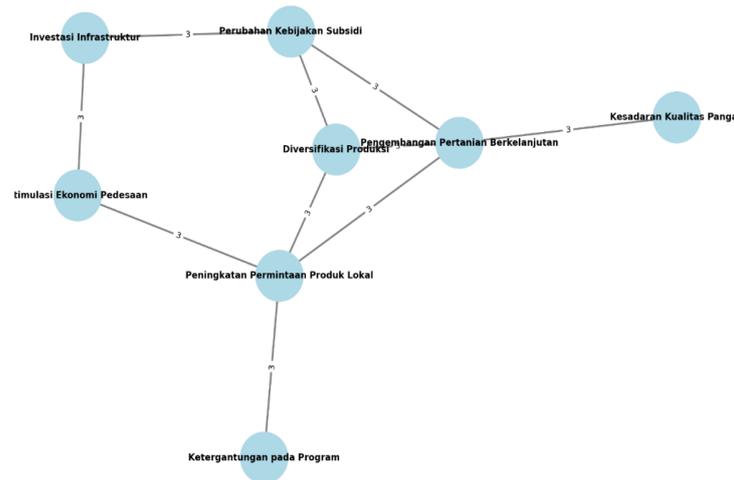
1. KS dan PPL: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat mendorong permintaan produk lokal.
2. KS dan PB: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat mendukung pertanian berkelanjutan.
3. KS dan SEP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat memberikan dukungan pada ekonomi pedesaan.

4. KS dan DP: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat mempengaruhi diversifikasi produksi.
5. KS dan II: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa subsidi dapat mendorong investasi infrastruktur.
6. KS dan KKP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat memengaruhi kesadaran kualitas pangan.

#### **KKP (Kesadaran Kualitas Pangan)**

1. KKP dan PPL: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kesadaran kualitas pangan dapat dipengaruhi oleh permintaan produk lokal.
2. KKP dan PB: Keterikatan tinggi menunjukkan bahwa kesadaran kualitas pangan berkaitan erat dengan praktik pertanian berkelanjutan.
3. KKP dan SEP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kesadaran akan kualitas pangan dapat berkontribusi pada stimulasi ekonomi pedesaan.
4. KKP dan DP: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa diversifikasi produksi dapat dipengaruhi oleh kesadaran kualitas pangan.
5. KKP dan II: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa investasi infrastruktur dapat meningkatkan kesadaran kualitas pangan.
6. KKP dan KS: Keterikatan sedang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi dapat mempengaruhi kesadaran kualitas pangan.

Melalui deskripsi keterikatan variabel di atas, dapat dipahami bahwa setiap variabel saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Sebagai suatu ekosistem yang saling terhubung, kondisi peningkatan pada satu variabel dapat memberikan dampak positif pada variabel lainnya.



**Gambar 1.**

Diagram Jaringan Keterkaitan Spillover Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis pada Sektor Pertanian

Sumber : Penulis (2024)

### Analisis Tematik

1. Tingginya Pengaruh PPL: Permintaan produk lokal memiliki dampak *spillover* tinggi pada beberapa aspek lain, seperti PB, SEP, DP, dan KP. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan permintaan lokal dapat mendorong pertanian berkelanjutan dan diversifikasi, serta mengurangi ketergantungan pada program yang menandakan pentingnya PPL dalam mendorong stabilitas sektor pertanian.
2. Kritisnya PB dan KS: Pertanian berkelanjutan (PB) dan kebijakan subsidi (KS) memiliki banyak hubungan signifikan dengan komponen lainnya. PB sangat terhubung dengan PPL dan DP, yang menunjukkan bahwa fokus pada praktik pertanian ramah lingkungan dapat memperkuat ketahanan dan diversifikasi produksi. Sementara KS memiliki dampak tinggi pada DP, PB, dan II, menandakan pentingnya subsidi dalam mendukung sektor pertanian dan infrastruktur.
3. Diversifikasi dan Inovasi Infrastruktur: Diversifikasi produksi (DP) dipengaruhi kuat oleh PPL dan PB. Investasi infrastruktur (II) juga penting dalam mendukung diversifikasi dan ketahanan sektor melalui peningkatan efisiensi pasokan.

Dalam diskusi teoritis mengenai *spillover* kebijakan, konsep *spillover* merujuk pada efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan pada sektor atau area lain yang tidak menjadi tujuan utama kebijakan tersebut. *Spillover* dapat terjadi baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif, dan sering kali melibatkan hubungan timbal balik antar

kebijakan atau sektor. *Spillover* kebijakan terjadi ketika suatu kebijakan mempengaruhi faktor-faktor lain di luar target kebijakan yang dimaksud, sering kali menyebabkan dampak yang tidak terduga pada sektor terkait. Dalam konteks kebijakan makan siang bergizi gratis, *spillover* nampak jelas pada dampak terhadap sektor pertanian, terutama dalam hal permintaan produk lokal (PPL), pertanian berkelanjutan (PB), dan diversifikasi produksi (DP). Peningkatan permintaan produk lokal, sebagai efek langsung dari kebijakan makan siang bergizi gratis, memperkuat praktik pertanian berkelanjutan dan mendorong diversifikasi produksi, yang mendukung ketahanan pangan dan ekonomi pedesaan.

Lebih lanjut, *spillover* kebijakan juga melibatkan hubungan antara kebijakan fiskal dan sektor-sektor terkait. Teori mengenai kebijakan ekonomi dan *spillover* mengemukakan bahwa kebijakan fiskal, seperti kebijakan subsidi dan investasi infrastruktur, dapat memfasilitasi dampak *spillover* dengan memperkuat sektor-sektor yang saling terkait. Dalam penelitian ini, kebijakan subsidi (KS) dan investasi infrastruktur (II) menunjukkan dampak *spillover* yang kuat terhadap sektor pertanian berkelanjutan dan diversifikasi produksi. Kebijakan subsidi yang mendukung pertanian berkelanjutan dan diversifikasi produksi dapat memperkuat ketahanan sektor pertanian, sekaligus mendorong pengembangan infrastruktur yang mendukung distribusi produk lokal dan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Sehingga, *spillover* dari kebijakan makan siang bergizi gratis tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas gizi anak-anak sekolah, tetapi juga memperkuat sektor pertanian dan ekonomi pedesaan melalui hubungan antar kebijakan yang saling mendukung.

## **PENUTUP**

Kebijakan makan siang bergizi gratis bagi anak sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan gizi, memiliki dampak *spillover* yang signifikan terhadap sektor pertanian, yang mencakup peningkatan permintaan produk lokal, pengembangan pertanian berkelanjutan, stimulasi ekonomi pedesaan, dan diversifikasi produksi pertanian. Dengan mendorong penggunaan bahan pangan lokal, kebijakan ini dapat memperkuat pasar bagi petani, meningkatkan pendapatan mereka, serta mendorong praktik pertanian ramah lingkungan. Risiko ketergantungan pada program ini juga dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi petani jika terdapat perubahan kebijakan khususnya pada pengurangan anggaran sehingga diperlukan perencanaan yang matang dan dukungan infrastruktur yang memadai

untuk memaksimalkan manfaat dari kebijakan ini bagi sektor pertanian dan ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, diperlukan adanya strategi diversifikasi pasar dan peningkatan kapasitas petani sebagai mitigasi risiko. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya perencanaan kebijakan yang matang untuk meminimalkan risiko ketergantungan pada suatu program, terutama jika terjadi perubahan anggaran atau kebijakan, serta perlunya dukungan infrastruktur yang memadai untuk memastikan keberlanjutan manfaat program ini bagi sektor pertanian dan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, diperlukan strategi diversifikasi pasar dan peningkatan kapasitas petani sebagai langkah mitigasi risiko terhadap ketergantungan yang berlebihan pada kebijakan ini. Dari perspektif teoritis, studi ini menyoroti pentingnya *spillover* kebijakan dalam meningkatkan keterhubungan antara sektor pendidikan dan pertanian, serta mendukung pengembangan ekonomi pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang terbatas pada area tertentu dan data yang digunakan, yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang kebijakan tersebut di seluruh wilayah. Ke depannya, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan ini pada berbagai area dengan kondisi ekonomi yang berbeda, serta mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahn, R. A., Yehya, A. A. K., & Zurayk, R. (2021). [Digitalization for sustainable agri-food systems: Potential, status, and risks for the Mena region](#). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/su13063223>
- Bratu, C., Dahlberg, M., Engdahl, M., & Nikolka, T. (2020). [Spillover effects of stricter immigration policies](#). *Journal of Public Economics*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104239> (2)
- Ceesay, E. K., & Ben Omar Ndiaye, M. (2022). [Climate change, food security and economic growth nexus in the Gambia: Evidence from an econometrics analysis](#). *Research in Globalization*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100089>
- Clifford Astbury, C., Lee, K. M., Mcleod, R., Aguiar, R., Atique, A., Balolong, M., Clarke, J., Demeshko, A., Labonté, R., Ruckert, A., Sibal, P., Tognó, K. C., Viens, A. M., Wiktorowicz, M., Yambayamba, M. K., Yau, A., & Penney, T. L. (2023). [Policies to prevent zoonotic spillover: a systematic scoping review of evaluative evidence](#). In *Globalization and Health* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12992-023-00986-x> (2)
- Deng, Y., Cui, Y., Khan, S. U., Zhao, M., & Lu, Q. (2022). [The spatiotemporal dynamic and spatial spillover effect of agricultural green technological progress in China](#). *Environmental Science and Pollution Research*, 29(19). <https://doi.org/10.1007/s11356-021-18424-z>
- Espinosa-Tasón, J., Berbel, J., Gutiérrez-Martín, C., & Musolino, D. A. (2022). [Socioeconomic impact of 2005–2008 drought in Andalusian agriculture](#). *Science of the Total Environment*, 826. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.154148>
- Francetic, I., Meacock, R., Elliott, J., Kristensen, S. R., Britteon, P., Lugo-Palacios, D. G., Wilson, P., & Sutton, M. (2022). [Framework for identification and measurement of spillover effects in policy implementation: intended non-intended targeted non-targeted spillovers \(INTENTS\)](#). *Implementation Science Communications*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s43058-022-00280-8>
- Franco, L. D. R., & Andrés, A. S. (2024). [Public policy and electoral plans: Theoretical review](#). *Dilemas*, 17(1). <https://doi.org/10.4322/dilemas.v17.n.1.53616>
- Galik, C. S., Latta, G. S., & Gambino, C. (2019). [Piecemeal or combined? Assessing greenhouse gas mitigation spillovers in US forest and agriculture policy portfolios](#). *Climate Policy*, 19(10). <https://doi.org/10.1080/14693062.2019.1663719>
- Goczek, Ł., & Witkowski, B. (2023). [Spillover effects of the unconventional monetary](#)

- [policy of the European Central Bank](#). *Quarterly Review of Economics and Finance*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2023.02.003> (2)
- Klößner, S., & Sekkel, R. (2014). [International spillovers of policy uncertainty](#). *Economics Letters*, 124(3). <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2014.07.015>
- Kuschnig, N., Cuaresma, J. C., Krisztin, T., & Giljum, S. (2021). [Spatial spillover effects from agriculture drive deforestation in Mato Grosso, Brazil](#). *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-00861-y>
- Lowi, T. J. (2023). [The State in Politics: In Regulatory Policy and the Social Sciences](#). <https://doi.org/10.2307/jj.2430765.7>
- Luh, Y. H., Chang, Y. C., & Hsieh, M. F. (2023). [What determines how green crop farming can get? Spatial factors or green awareness spillovers](#). *Journal of Environmental Management*, 326. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116667>
- Moffitt, S. L., O'Neill, M. K., & Cohen, David K. (2024). 4. [Problems of Policy Spillover. In Reforming the Reform](#). <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226826936.003.0004> (2)
- Orsini, M., & Smith, M. (2023). [Critical Policy Studies](#). In *Critical Policy Studies*. <https://doi.org/10.59962/9780774855372-003> (2)
- Rossini, R., Quispe, Z., & Rodríguez, D. (2015). [Chapter 13. Global Policy Spillovers and Peru's Monetary Policy: Inflation Targeting, Foreign Exchange Intervention, and Reserve Requirements](#). In *Peru: Staying the Course of Economic Success*.
- Zhang, T. (2022). [Monetary Policy Spillovers through Invoicing Currencies](#). *Journal of Finance*, 77(1). <https://doi.org/10.1111/jofi.13071>
- Zhang, Y., Zhang, L., Li, F., Deng, L., Cai, J., & Yu, L. (2022). [Offspring Education and Parents' Health Inequality in China: Evidence from Spillovers of Education Reform](#). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042006>